

# IMPLEMENTASI TEKNIK *PORPE* DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MAHASISWA

Gede Mahendrayana

Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Pendidikan Ganesha

Jalan Jend. A. Yani 67 Singaraja 81116, Telp. 0362-21541, Fax. 0362-27561

E-mail: hendraprably@yahoo.com

## ABSTRACT

*This research aimed at improving students' reading comprehension by implementing PORPE technique. Subjects of the research were the second semester students of class G taking reading 1 subject. The research used classroom action research method which was done in two cycles. The data were collected by reading comprehension test for measuring the student's reading comprehension, observing the teaching learning process for collecting the class condition, and questionnaire for collecting student's perception toward PORPE learning technique. The results of the research show that (1) the implementation of PORPE technique was able to improve learning process of reading, in which the students become more active and enthusiastic in attending reading class. Therefore, the learning process of reading ran more dynamic. (2) The score of students' reading comprehensions also improved significantly at the end of each cycle. (3) In terms of students' perception, generally the students have positive and good respond toward the PORPE technique for teaching and learning reading comprehension.*

*Keywords: PORPE technique, reading comprehension, students' reading comprehension*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa dengan menerapkan teknik pembelajaran *PORPE*. Subjek dari penelitian ini yaitu mahasiswa semester II kelas G yang mengambil mata kuliah *Reading 1*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Data dikumpulkan melalui tes membaca pemahaman untuk mengukur kemampuan membaca pemahaman mahasiswa, pengamatan terhadap proses pembelajaran *reading* untuk mengetahui kondisi proses pembelajaran di kelas, dan kuisioner untuk mengumpulkan data persepsi mahasiswa terhadap teknik *PORPE*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan teknik *PORPE* mampu memperbaiki proses pembelajaran *reading*, yang mana mahasiswa menjadi lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran *reading*. Oleh karena itu proses pembelajaran *reading* menjadi lebih dinamis. (2) Skor kemampuan membaca pemahaman mahasiswa juga mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap akhir siklus. (3) Dalam hal persepsi mahasiswa, secara umum mahasiswa meliki respon yang baik dan positif terhadap penerapan teknik *PORPE* dalam proses pembelajaran *reading*.

Kata kunci: teknik *PORPE*, membaca pemahaman, kemampuan membaca pemahaman mahasiswa

## PENDAHULUAN

*Reading* (membaca) merupakan salah satu keterampilan berbahasa selain *listening*, *speaking*, dan *writing* yang diberikan kepada mahasiswa Jurusan Pendidikan Ba-

hasa Inggris. Menurut Nunan (2003), membaca merupakan sebuah proses yang dilalui oleh pembaca dengan menggabungkan beberapa informasi yang ada pada teks dengan latar belakang pengetahuan yang dimilikinya untuk mengetahui/mengembangkan maksud

dari teks tersebut. Kegiatan membaca memegang peranan yang sangat penting bagi mahasiswa karena dengan membaca mahasiswa dapat mengetahui dan memahami berbagai macam ilmu pengetahuan, teknologi, dan juga seni. Membaca juga merupakan aspek penting dalam menghadapi pekerjaan dan pengembangan karier, terutama dalam menghadapi berbagai perubahan akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan membaca, kita akan memperoleh pesan dan informasi dari bacaan tersebut. Hal ini berarti bahwa di dalam membaca terjadi proses komunikasi antara penulis dan pembaca. Nuttall (1982) menyatakan bahwa dengan membaca terjadi proses komunikasi antara penulis dan pembaca apabila pembaca memahami apa yang ditulis (teks) oleh penulis.

Berkaitan dengan peranan membaca yang sangat penting bagi mahasiswa, Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Ganesha selalu menempatkan mata kuliah membaca (*Reading*) di dalam kurikulum sebagai mata kuliah yang penting dengan jumlah sks mencapai 8 SKS. Hal ini memperlihatkan bahwa betapa pentingnya mata kuliah reading tersebut. Selain itu, mata kuliah reading juga merupakan mata kuliah yang sulit dipahami karena untuk mendapatkan pemahaman sebuah wacana dan teks tidak hanya memerlukan pengetahuan linguistik tetapi juga kognisi dan kompetensi intelegensi yang memadai.

Seperti yang dijelaskan oleh Tomkins dan Hoskisson (1995) bahwa membaca merupakan suatu proses transaksi ketika pembaca menegosiasikan makna atau interpretasi dari teks yang dibaca. Makna dari sebuah teks yang dibaca tidak datang dengan sendirinya ke pembaca. Proses membaca terjalin secara kompleks. Di dalamnya terjadi proses negosiasi yang terjadi terus-menerus sampai muncul makna. Proses negosiasi tersebut berupa seperangkat gagasan, ide, atau pemikiran yang tertuang di dalam teks. Pembaca melakukan proses interaksi antara pikiran, mata, dan teks yang dibacanya sebagai representasi lawan komunikasi, yaitu penulis.

Akan tetapi, selama ini sebagian be-

sar mahasiswa tidak menyadari adanya proses yang terjalin secara kompleks di dalam kegiatan membaca. Mereka menganggap bahwa kegiatan membaca sangat mudah untuk dilakukan sehingga membuat mereka menjadi malas untuk melakukan kegiatan membaca. Masalah seperti ini ditemukan pada mahasiswa semester 2 kelas G Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris, yang sedang mengambil mata kuliah *reading 1*. Sebagian besar dari mereka hanya menganggap bahwa kegiatan membaca hanya diawali dengan langsung membuka buku lalu membacanya dan kemudian dilanjutkan dengan menjawab beberapa pertanyaan mengenai isi bacaan. Mereka tidak menyadari bahwa terdapat beberapa tahapan penting yang seharusnya dilakukan dalam melakukan kegiatan membaca untuk mendapatkan pemahaman yang baik mengenai isi bacaan.

Menurut Tompkins dan Hoskisson (1995: 200) berpendapat bahwa terdapat beberapa tahapan di dalam proses membaca yang dimulai dari tahap persiapan. Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam proses membaca pada tahap persiapan, yaitu (1) memilih teks, (2) menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, (3) menyusun prediksi atas isi teks, dan (4) mengadakan tinjauan awal terhadap teks. Setelah melalui tahapan-tahapan di atas, mahasiswa baru memasuki tahap membaca teks secara keseluruhan. Tahap ketiga adalah memberikan merespon. Mahasiswa memberikan respon terhadap aktivitas membaca dan terus berusaha memahami isi.

Tahap selanjutnya, mahasiswa kembali memperhatikan teks untuk menggali secara mendalam isi bacaan. Mahasiswa dapat melakukan beberapa langkah berikut: (1) membaca ulang buku/bacaan, (2) menguji keahlian khusus penulis, (3) mempelajari kosakata baru, dan (4) berpartisipasi dalam diskusi yang dikoordinasi dosen. Tahap terakhir dalam proses membaca, adalah memperluas interpretasi. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah (1) memperluas interpretasi dan pemahaman, (2) merefleksikan pemahaman, dan 3) menilai pengalaman

membaca (Tompkins & Hoskisson, 1995).

Selain permasalahan tersebut di atas, terdapat juga masalah yang dialami mahasiswa kelas 2 G di dalam proses pembelajaran *reading* yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka di dalam memahami isi bacaan. Permasalahan ini diperoleh berdasarkan pengamatan langsung sebagai dosen pengampu mata kuliah *Reading 1* di kelas tersebut. Permasalahan yang sangat jelas terlihat yaitu sebagian besar mahasiswa di kelas tersebut kurang aktif terlibat di dalam proses perkuliahan. Ketika dosen mengajak mereka berdiskusi, sebagian besar dari mereka menunjukkan perilaku yang tidak antusias. Hanya ada 4 mahasiswa yang menunjukkan minat dan aktif dalam berdiskusi dan selebihnya hanya bersikap apatis. Permasalahan lain yang diperoleh yaitu sebagian besar mahasiswa memiliki minat yang kurang terhadap aktivitas membaca. Ketika praktik membaca dilakukan, mahasiswa sekedar membaca bahan bacaan tanpa merumuskan tujuan apa yang ingin dicapai saat membaca. Selanjutnya, ketika dosen meminta komentar dan pendapat mereka, terkait bahan bacaan, sebagian besar mahasiswa memilih diam. Jika ternyata dosen berhasil memaksa mereka untuk berpendapat, pendapat yang dikemukakan sering keluar dari konteks atau tidak memiliki bobot argumentasi yang kuat.

Kondisi seperti ini jelas akan berpengaruh terhadap hasil belajar mahasiswa. Terlebih tugas utama mahasiswa adalah memahami, menganalisis, menyusun sintesis, dan merespon secara kritis sumber bacaan yang mendukung proses perkuliahannya. Kondisi tersebut diperparah oleh kenyataan bahwa mahasiswa belum memiliki keterampilan menangkap isi bacaan secara tepat dan cepat, terutama ketika mahasiswa mengerjakan tes esai tentang isi bacaan. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada awal (*pre-test*) yang diperoleh mahasiswa menunjukkan skor rata-rata 61,27. Hal ini berarti bahwa kompetensi mahasiswa dalam membaca pemahaman masih tergolong kurang.

Berdasarkan survei awal ditemukan pula bahwa semua permasalahan di atas tidak hanya disebabkan oleh faktor internal yang

ada pada mahasiswa itu sendiri melainkan faktor eksternal yang ada di dalam proses pembelajaran. Setelah melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran di kelas, ternyata dari pihak dosen pengampu juga dirasakan kurang mengoptimalkan penerapan perkuliahan yang kurang inovatif, terlebih ketika menghadapi kondisi kelas seperti diungkap di atas. Oleh karena itu perlu dipikirkan tindakan yang tepat sehingga dapat menjadi solusi terhadap masalah-masalah di atas dan dapat mendukung kualitas pembelajaran *Reading 1*.

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan memperbaiki teknik/strategi yang digunakan di dalam proses pembelajaran *reading*. Dengan teknik yang jelas, terarah, sistematis, dan kreatif, serta menarik minat baca mahasiswa, mahasiswa akan mempunyai keinginan untuk belajar dan yang paling penting mereka dapat mengetahui apa dan bagaimana mereka harus bertindak dan memulai. Hal ini berarti bahwa proses pembelajaran menemukan arah dan tujuan.

Berdasarkan penelusuran sejumlah referensi, teknik *PORPE* (*Predict, Organize, Rehearse, Practice, Evaluate*) merupakan salah satu teknik membaca yang mampu meningkatkan minat dan motivasi membaca, sekaligus mampu meningkatkan keterampilan membaca mahasiswa dalam memahami isi bacaan, terutama ketika menyelesaikan tes esai (Tierny dkk., 1990: 302). *PORPE* merupakan strategi yang dirancang untuk membantu siswa dalam merencanakan secara aktif, memonitor dan mengevaluasi pembelajaran mereka mengenai isi bacaan.

Secara detail *PORPE* dikembangkan dalam lima tahap yang harus diikuti dalam penerapannya. Kelima tahapan tersebut yaitu sebagai berikut:

- 1) *Predict*, pada langkah ini, mahasiswa dituntut untuk membuat pertanyaan-pertanyaan esai yang potensial untuk membimbing mereka melakukan kegiatan sesudah menyelesaikan suatu bacaan.
- 2) *Organize*, pada langkah kedua ini, mahasiswa mengorganisasi informasi utama yang akan merupakan jawaban pertanyaan-pertanyaan esai yang telah diprediksi. Untuk

setiap pertanyaan prediksi, para mahasiswa diminta membuat kerangka jawaban dengan kata-kata mereka sendiri atau membuat peta konsep, bagan, atau grafik.

3) *Rehearse*, selama tahapan ini, mahasiswa menempatkan ide-ide kunci, contoh-contoh, dan organisasi atas gagasan umum ke dalam ingatan mereka. Ingatan itulah yang akan digunakan kembali ketika menyelesaikan ujian esai. Penjabaran ide-ide kunci dan contoh-contoh pada langkah ini dilakukan secara lisan.

4) *Practice*, pada langkah ini, para mahasiswa menguji hasil belajar mereka dengan menuliskan secara rinci hal-hal yang telah diutarakan secara lisan pada langkah sebelumnya.

5) *Evaluate*, Dalam langkah ini mahasiswa mengevaluasi kualitas jawaban-jawaban pertanyaan esai yang telah mereka tulis pada langkah sebelumnya. Para mahasiswa diharapkan mengevaluasi jawaban mereka; dengan cara ini mereka akan belajar memantau apakah mereka perlu mengulang langkah-langkah sebelumnya atau tidak.

Sebagai teknik yang dikembangkan untuk para peserta didik yang memiliki kelemahan dalam memahami bacaan, teknik *PORPE* memiliki beberapa keunggulan di dalam proses pembelajaran seperti apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Simpson dan rekan-rekannya (Simpson, Hayes, Stahl, Connor, & Weaver, 1998; Simpson, Stahl, & Hayes, 1989). Beberapa keunggulan tersebut diantaranya yaitu: (1) teknik *PORPE* dapat mendorong siswa untuk memikirkan, menganalisis, dan menyintesis konsep utama bacaan; (2) teknik *PORPE* dapat membantu siswa dalam mempersiapkan ujian baik ujian esai maupun ujian pilihan ganda, khususnya untuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut para siswa untuk menyimpulkan dan menerapkan informasi ke dalam konteks yang baru; (3) teknik *PORPE* dapat membantu siswa untuk mengingat materi bacaan sepanjang waktu; dan (4) teknik *PORPE* dapat menjadi strategi belajar untuk siswa yang kurang mampu belajar dengan baik melalui peningkatan kemampuan kognitif dan metakognitif.

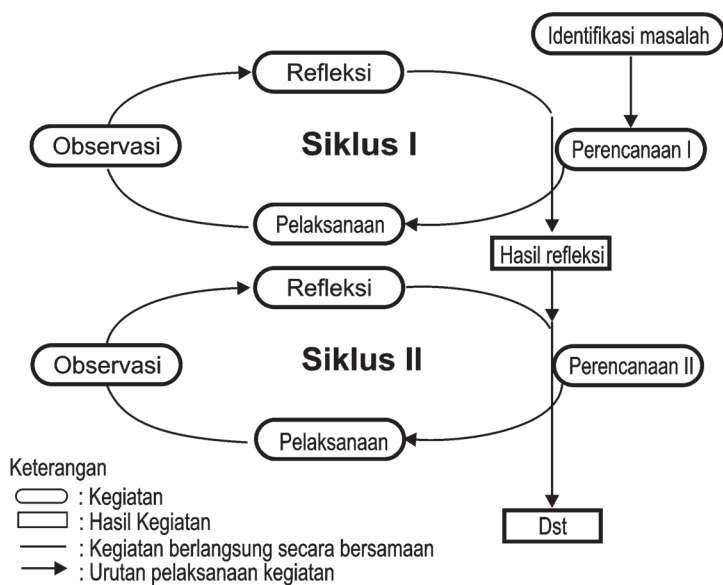
Berdasarkan alasan yang telah dike-

mukakan di atas, maka dipandang sangat perlu untuk mengimplementasikan teknik *PORPE* di dalam proses pembelajaran *reading* untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa semester II kelas G Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris di dalam mengikuti mata kuliah *Reading 1*. Oleh karena itu dapat dirumuskan beberapa tujuan khusus dari pelaksanaan penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

- 1) untuk memperbaiki proses pembelajaran *reading* pada mahasiswa semester II kelas G Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris;
- 2) untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan;
- 3) untuk mengetahui respon mahasiswa terhadap penerapan teknik *PORPE* dalam proses pembelajaran *reading*.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas pada mata kuliah *Reading 1* dengan menerapkan strategi/teknik *PORPE* yang *output*-nya dapat memperbaiki proses pembelajaran *reading* sehingga berimplikasi pada peningkatan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu cara untuk memecahkan masalah yang terdapat di dalam kelas, kemudian diperbaiki sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Adapun model penelitian tindakan kelas yang digunakan yaitu model Kemmis and Mc Taggart (1988), dengan rangkaian kegiatan yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Semua tahapan ini tercakup dalam dua siklus penelitian. Keempat tahapan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 01. Model Penelitian Tindakan Kelas Kemmis and Ma Taggart (1988)

Berdasarkan gambar di atas maka dapat dipaparkan bahwa penelitian berawal dari adanya masalah dalam pembelajaran. Masalah yang ada didiskusikan dan dieksplorasi bersama oleh tim peneliti. Kegiatan selanjutnya adalah melakukan prasurvei untuk menangkap kondisi awal subjek penelitian sebelum pemberian tindakan. Hal lain yang juga dilakukan adalah pengukuran kemampuan membaca mahasiswa dalam memahami isi bacaan. Hasil yang diperoleh dari keduanya didiagnosis bersama dan menjadi dasar perencanaan penelitian. Perencanaan dilakukan secara umum dan khusus. Perencanaan umum meliputi perencanaan keseluruhan penelitian, sedangkan perencanaan khusus mencakup perencanaan tindakan tiap siklus penelitian yang selalu dilakukan pada awal siklus. Selanjutnya dilakukan pemberian tindakan (*acting*) dan observasi (*observing*) selama tindakan diberikan. Pada akhir siklus dilakukan refleksi untuk melihat proses serta ketercapaian hasil tindakan yang telah diberikan.

Subjek dari penelitian ini adalah mahasiswa semester II kelas G Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun pelajaran 2015/2016 yang mengambil mata kuliah *Reading 1* dengan jumlah mahasiswa sebanyak 33 orang. Penelitian dilakukan pada kelas ini karena pada kelas ini ditemukan beberapa permasalahan

mengenai pembelajaran *reading*, diantaranya yaitu: (1) kemampuan mahasiswa dalam membaca pemahaman tergolong kurang; (2) sebagian besar mahasiswa di kelas tersebut menunjukkan antusiasme yang kurang untuk membaca dan dalam mengikuti perkuliahan. Rata-rata mereka tidak memiliki minat dalam mengikuti perkuliahan *Reading 1*.

Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan, tes, dan kuisioner. Pengumpulan data dengan teknik tes dilakukan untuk mengumpulkan data kemampuan membaca pemahaman mahasiswa.

Terdapat tiga jenis tes yang digunakan, yaitu *pre-test*, *post-test* siklus I, dan *post-test* siklus II. Sementara itu, pengamatan dilakukan untuk mengumpulkan data yang berupa proses pembelajaran *reading* di kelas. Sedangkan kuisioner yang diberikan kepada mahasiswa, digunakan untuk memperoleh respon mahasiswa terhadap penerapan teknik *PORPE* dalam proses pembelajaran *reading*.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif dan kualitatif. Data yang diperoleh dari tes kemampuan membaca pemahaman dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh skor rata-rata yang dicapai mahasiswa saat sebelum dan sesudah diberi tindakan. Skor rata-rata ini kemudian dibandingkan pada setiap siklus untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Berbeda dengan data yang diperoleh dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman, data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan kuisioner dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran *reading* di dalam kelas selama pemberian tindakan dan respon atau tanggapan mahasiswa terhadap pelaksanaan tindakan yang dalam hal ini yaitu penggunaan teknik *PORPE* di dalam pembelajaran *reading*.

Kriteria keberhasilan dalam penelitian ini mencakup keberhasilan secara proses dan produk. Keberhasilan secara proses terlihat



dari adanya peningkatan proses pembelajaran *Reading 1*. Peningkatan tersebut ditandai oleh adanya sikap belajar mahasiswa yang lebih bersemangat dan antusias. Semua peningkatan tersebut dapat diamati selama perkuliahan berlangsung. Dengan demikian, secara proses, indikator keberhasilan penelitian ini dapat diamati selama perkuliahan yang menunjukkan interaksi perkuliahan yang aktif, kerjasama dalam kelompok yang solid, dan sikap antusias mereka. Sementara itu, keberhasilan secara produk ditunjukkan oleh meningkatnya skor kemampuan membaca pemahaman mahasiswa yang diukur dengan menggunakan tes kemampuan membaca pemahaman pada setiap akhir siklus.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan perencanaan terhadap pelaksanaan tindakan siklus I, survei awal dilakukan untuk mengetahui kondisi awal subjek. Survei pratindakan dilakukan terhadap proses perkuliahan *Reading 1* pada mahasiswa semester II kelas G Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris tahun pelajaran 2015/2016. Dalam survei pratindakan ini, mahasiswa juga diberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan mereka dalam memahami isi bacaan. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, diperoleh beberapa permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa, yaitu: (1) mahasiswa terlihat kurang aktif terlibat di dalam proses perkuliahan; (2) sebagian besar mahasiswa memiliki minat yang kurang terhadap aktivitas membaca; dan (3) dari hasil *pre-test* dapat dilihat dengan jelas bahwa mahasiswa memiliki kemampuan yang tergolong kurang dalam memahami isi bacaan dengan perolehan skor

rata-rata *pre-test* sebesar 61,27.

Setelah melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran di kelas pada saat survei pratindakan dilakukan, ternyata ditemukan pula bahwa semua permasalahan yang dihadapi oleh mahasiswa tidak hanya disebabkan oleh faktor internal yang ada pada mahasiswa itu sendiri melainkan faktor eksternal yang ada di dalam proses pembelajaran. Hal ini mengacu pada penjelasan Deboer dan Dallman (1964) yang membedakan dua faktor penentu peningkatan kemampuan membaca, yaitu faktor internal dan eksternal. Yang termasuk faktor internal, antara lain pengetahuan kebahasaan, pengalaman, minat dan motivasi, ketrampilan membaca, strategi belajar, kesehatan, dan kecerdasan. Sementara itu, yang digolongkan ke dalam faktor eksternal, antara lain metode, pendekatan, dan pengajar. Dalam hal ini, faktor eksternal yang mempengaruhi timbulnya permasalahan pada mahasiswa yaitu kurangnya penerapan perkuliahan yang inovatif. Oleh karena itu perlu dirumuskan sebuah rencana tindakan secara kolaboratif untuk mengatasi masalah-masalah di atas, sehingga dapat mendukung kualitas pembelajaran.

Berangkat dari hasil survei pratindakan yang diperoleh, kemudian sebagai tahap awal dalam pelaksanaan siklus I dilakukan sebuah perencanaan terhadap tindakan-tindakan yang akan dilakukan selanjutnya. Pada tahap perencanaan ini diputuskan untuk memberikan tindakan terhadap proses perkuliahan *Reading 1* dengan menggunakan teknik *PORPE*. Adapun skenario pembelajaran dengan menggunakan teknik *PORPE* yang tersusun pada tahap ini diuraikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Skenario Pembelajaran Siklus I

No.	Kegiatan Perkuliahan	Detail Tindakan	Perangkat Pendukung
1.	Mahasiswa memperoleh penjelasan materi teknik <i>PORPE</i> dari dosen, sekaligus mendiskusikannya.	Materi dibagikan kepada mahasiswa	Fotokopi materi teknik <i>PORPE</i>
2.	Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok	1. Masing-masing kelompok terdiri dari 3 – 4 orang	

		2. Pengelompokan dilakukan dengan berhitung	
3.	Mahasiswa memperoleh pembagian bahan bacaan berjudul <i>Life Cycle</i>		Fotokopi bahan bacaan
4.	Mahasiswa membaca bahan bacaan		
5.	Mahasiswa melakukan <i>predict</i> (tahap I PORPE)		
6.	Mahasiswa melanjutkan ke tahap kedua teknik PORPE, yaitu mengorganisasikan ide bacaan dalam bentuk <i>outline</i>	Bentuk <i>outline</i> diserahkan sepenuhnya pada kreativitas mahasiswa.	
7.	Mahasiswa melakukan tahap III teknik PORPE, yaitu <i>rehearse</i> (melatih)	Mahasiswa mempresentasikan kerangka bacaan yang telah dibuat secara lisan. Dosen dan mahasiswa memberikan respon dan tanggapan.	
8.	Mahasiswa melakukan tahap IV dari teknik PORPE, yaitu <i>practice</i>	Mahasiswa menuliskan kembali pemahaman terhadap bacaan secara mandiri	
9.	Mahasiswa melakukan tahap <i>evaluate</i>	Mahasiswa mengisi lembar <i>checklist</i> untuk mengevaluasi diri, melihat akurasi dan kesesuaian pertanyaan dan jawaban	Lembar evaluasi diri
10.	Tes pemahaman bacaan		Tes esai ( <i>post-test</i> siklus I)

Skenario pembelajaran yang terurai pada tabel 01 di atas telah sesuai dengan ke lima tahapan yang ada pada teknik *PORPE*. Disamping itu, tahapan pembelajaran yang dirancang pada tahap perencanaan ini mengacu pada penjelasan dari Tomkins & Hoskisson (1995) mengenai proses membaca yang baik dan benar. Mereka berpendapat bahwa dalam melakukan kegiatan membaca terdapat suatu proses yang kompleks yang dimulai dari tahap persiapan. Pada tahap persiapan ini, ada beberapa langkah yang perlu diperhatikan, yaitu (1) memilih teks, (2) menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, (3) menyusun prediksi atas isi teks, dan (4) mengadakan tinjauan awal terhadap teks. Setelah melalui langkah-langkah ini, kemudian dilanjutkan dengan tahapan membaca teks secara keseluruhan. Tahapan berikutnya yaitu memberikan respon terhadap aktivitas membaca dan terus

berusaha memahami isi bacaan. Kemudian tahapan dilanjutkan dengan kembali memperhatikan teks untuk menggali secara mendalam isi bacaan. Tahapan ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah: (1) membaca ulang teks bacaan, (3) mempelajari kosakata baru, dan 4) berpartisipasi dalam diskusi yang dikoordinasi dosen. Tahap terakhir dalam proses membaca, adalah memperluas interpretasi. Kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan pada tahap ini adalah (1) memperluas interpretasi dan pemahaman, (2) merefleksikan pemahaman, dan (3) menilai pengalaman membaca. Dalam praktiknya, ketiga tahap dalam perluasan interpretasi di atas dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis.

Selain menyusun skenario pembelajaran, terdapat beberapa hal yang juga disiapkan pada tahap perencanaan ini yaitu: menyiapkan lembar observasi siswa dan dosen, lembar

catatan lapangan, materi teknik *PORPE*, bahan bacaan, dan *test* kemampuan membaca pemahaman untuk *post-test* siklus I.

Setelah semua perencanaan untuk pelaksanaan siklus I dikerjakan, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan siklus I. Pelaksanaan tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan beberapa alasan, yaitu (1) alokasi jam perkuliahan yang dimiliki pada setiap pertemuan sangat terbatas, (2) tahap pelaksanaan teknik *PORPE* sebanyak lima tahap, dan tidaklah mungkin dapat dilaksanakan dalam satu atau dua kali pertemuan.

Pertemuan pertama pada siklus I ini diawali dengan pemberian materi tentang teknik *PORPE* dengan memberikan penjelasan mengenai apa dan bagaimana teknik *PORPE* tersebut di dalam proses pembelajaran *reading*. Setelah menjelaskan materi mengenai teknik *PORPE* dan tahapan-tahapannya, banyak pertanyaan muncul dari mahasiswa mengenai teknik *PORPE* itu sendiri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut seperti, diantaranya (1) apakah tahap *predict* dilakukan sebelum membaca atau setelah membaca teks bacaan? (2) apa tujuan menyusun pertanyaan esai? (3) bagaimana cara menyusun *outline*? (4) bagaimana mengembangkan pertanyaan esai yang baik? Diskusi berlangsung sangat dinamis. Hal ini menandakan bahwa mahasiswa sangat antusias dan semangat untuk menerapkan teknik *PORPE* dalam proses membaca pemahaman.

Pelaksanaan pertemuan pertama pada siklus I ini berjalan dengan lancar. Setelah penyampaian materi dan diskusi tentang teknik *PORPE*, mahasiswa melakukan aktivitas pembelajaran dengan rincian sebagai berikut.

- a) Mahasiswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari 3 – 4 orang.
- b) Dosen membagikan bahan bacaan yang berjudul *Life Cycle* kepada para mahasiswa.
- c) Mahasiswa membaca teks bacaan secara mandiri dalam kelompok.
- d) Dosen memberikan arahan untuk melakukan tahap pertama, yaitu memprediksi dengan

membuat pertanyaan esai sekaligus jawabannya secara berkelompok.

e) Mahasiswa membuat pertanyaan esai dan jawaban singkat dalam kelompok.

f) Dosen memberikan arahan untuk melakukan tahap kedua, yaitu mengorganisasikan ide bacaan dalam bentuk *outline*. Mengingat keterbatasan waktu, tahap kedua dikerjakan di luar waktu perkuliahan. Pada pertemuan berikutnya mahasiswa tinggal melakukan tahap ketiga, yaitu *rehearse* dengan presentasi.

g) Pada pukul 15.10 kelas berakhir.

Pelaksanaan tindakan kemudian dilanjutkan pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua ini, kegiatan dilanjutkan ke tahapan *PORPE* selanjutnya yaitu *rehearse*. Pembelajaran pada pertemuan ini difokuskan pada kegiatan diskusi tentang bahan bacaan yang telah diberikan sebelumnya. Mahasiswa terlihat sangat antusias dalam mengikuti kegiatan diskusi. Sebagian besar mereka menyimak presentasi mahasiswa lain, menyiapkan coretan pertanyaan untuk diajukan pada mahasiswa yang sedang presentasi, dan terlihat bersemangat ketika sesi tanya-jawab dibuka.

Diskusi berlangsung antusias. Setiap pendapat mendapat tanggapan balik dari mahasiswa lain. Namun, akibatnya waktu yang diperlukan untuk diskusi berlangsung lama. Tahap *practice* tidak dapat dilaksanakan pada pertemuan kedua. Meskipun secara keseluruhan kelas berjalan dinamis, namun masih dijumpai beberapa mahasiswa yang terlihat diam dan tidak memberikan komentar. Menurut catatan, ada sepuluh mahasiswa yang belum menyampaikan pikirannya hingga perkuliahan berakhir.

Tahapan *PORPE* selanjutnya, yaitu *practice* dan *evaluate*, dilaksanakan pada pertemuan ketiga. Rincian tindakan pada pertemuan ketiga siklus I ini dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Mahasiswa melakukan tahap mempraktikkan secara mandiri.
- b) Mahasiswa mengumpulkan hasil kerja.
- c) Dosen membagikan lembar *checklist* kemampuan diri yang akan diisi secara mandiri oleh para siswa.



- d) Dosen membagikan soal pemahaman bacaan yang telah disiapkan.
- e) Mahasiswa mengerjakan soal pemahaman bacaan.
- f) Tepat pukul 15.10 WITA kelas berakhir.

Pada siklus I, observasi dilakukan secara cermat dan teliti melalui sejumlah instrumen yang telah disiapkan. Observasi dilakukan terhadap dua hal, yaitu proses pembelajaran dan produk pembelajaran. Hal pertama yang diamati yaitu pada kondisi pembelajaran, respon yang diberikan mahasiswa selama perkuliahan, dan dinamika kelas. Disamping itu, hal kedua yang diamati yaitu pada nilai kemampuan membaca pemahaman mahasiswa.

Situasi kelas saat perkuliahan *Reading I* dengan teknik *PORPE*, berlangsung sangat dinamis. Mahasiswa mulai teraktivasi dan menunjukkan sikap yang lebih antusias. Hal ini terjadi pada hampir semua tahap dalam

teknik *PORPE*, terutama yang menuntun mahasiswa untuk melakukan diskusi. Dibandingkan sebelum diberikan tindakan, setelah diberi tindakan dengan teknik *PORPE* terjadi perubahan sikap mahasiswa. Mereka mengikuti setiap langkah dari teknik *PORPE* dengan antusias.

Perubahan sikap mahasiswa dalam belajar dan dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman serta perkembangan dinamika kelas yang signifikan berimplikasi pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan. Kondisi ini dapat dilihat dari hasil skor rerata tes kemampuan membaca pemahaman yang mengalami peningkatan dari tahap *pre-test* ke skor rerata *post-test* siklus I. Tabel berikut menunjukkan perubahan skor rerata hasil tes yang dilakukan saat *pre-test* dengan skor rerata hasil tes yang dilakukan pada akhir siklus I.

Tabel 02. Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Pemahaman *Pre-test – Post-test* Siklus I

No.	Nama	Skor <i>Pre-test</i>	Skor Siklus 1	Peningkatan
1	Servasius. Tawurutubun	70,00	75,00	5,00
2	I Nengah Nityananda Yadnya	60,00	70,00	10,00
3	Ni Made Sinar Megawati	65,00	73,00	8,00
4	Kadek Yesi	62,00	74,00	12,00
5	I Made Puja Subakti	60,00	78,00	18,00
6	Luh Dewi Astari	58,00	70,00	12,00
7	I Gusti Agung Ayu Widiari	62,00	70,00	8,00
8	Luh Putu Nevi Widiastuti	50,00	65,00	15,00
9	Anak Agung Gede Surjaya Putra	60,00	68,00	8,00
10	Komang Juli Suarmawan	67,00	77,00	10,00
11	I Made Widiarta Lewis	55,00	65,00	10,00
12	Heny Febe Nuari	70,00	80,00	10,00
13	Komang Geni Pradnyana	60,00	78,00	18,00
14	Gede Prasetya Hermawan	65,00	75,00	10,00
15	Ni Luh Tresnia Widyantari	65,00	82,00	17,00
16	Ahmad Firdaussalam	66,00	75,00	9,00
17	Made Agus Mandala Putra	75,00	80,00	5,00
18	Ida Bagus Tri Pringga Dana	68,00	77,00	9,00
19	I Putu Ristyananda	70,00	80,00	10,00
20	Putu Wahyu Edi Darmawan	55,00	73,00	18,00
21	Siti Sholikhatur Rofiah	50,00	60,00	10,00
22	Noer Ella Febriyanti Roesman	60,00	70,00	10,00
23	Anak Agung Nyoman Nadiartono	45,00	65,00	20,00
24	Ni Nyoman Seftyari Handayani	60,00	70,00	10,00
25	Ni L. Putu Pratiwi Sri Nugraheni	55,00	65,00	10,00
26	Putu Agus Ferdinan Sutarjaya	70,00	82,00	12,00

27	Kiki Andriyani	66,00	80,00	14,00
28	Nindi Anggreni	50,00	65,00	15,00
29	I Gede Yuda Purwanta	50,00	60,00	10,00
30	I Made Dwi Aryantara Tanjung	65,00	78,00	13,00
31	Ni Made Ayu Mahendra	65,00	75,00	10,00
32	Ni Kadek Ayu Puspita Dewi	68,00	80,00	12,00
33	Luh Made Suryani	55,00	70,00	15,00
<b>SKOR RERATA</b>		<b>61,27</b>	<b>72,88</b>	<b>11,61</b>

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan. Terdapat perbedaan skor rerata pre-test (61,27) dan skor rerata post-test yang diperoleh pada akhir siklus I (72,88). Peningkatan skor rerata membaca pemahaman pada siklus I adalah 11,61. Peningkatan skor rerata ini cukup signifikan.

Selain peningkatan skor rerata tes kemampuan membaca pemahaman mahasiswa, seperti yang ditunjukkan pada tabel di atas, peningkatan juga terlihat dari hasil penilaian proses selama tindakan siklus I dilaksanakan. Mahasiswa tampak lebih antusias untuk mengetahui gagasan yang terkandung di dalam bacaan. Para mahasiswa juga mulai mencoba menikmati setiap tahapan yang ada dalam teknik *PORPE* dan mulai berani mengungkapkan gagasannya atau pendapatnya terhadap bahan bacaan.

Temuan yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus I ini mendukung hasil *lesson study* yang dilakukan oleh Nurbaya (2009) yang berfokus pada penerapan teknik *PORPE* untuk meningkatkan kualitas pembelajaran membaca pemahaman. Pada Kegiatan *lesson study* ini ditemukan juga beberapa hal penting selama pembelajaran, yaitu (1) pentingnya suasana gembira dan kompetisi untuk membangun semangat belajar mahasiswa, (2) perlunya rekayasa untuk mengaktifkan mahasiswa atau meningkatkan kemampuan berpartisipasi dalam pembelajaran, (3) teknik *PORPE* dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan, berpendapat, dan kompetisi tim, dan (4) perlunya dosen membuat skenario pembelajaran setiap awal pembelajaran sehingga hasil yang dicapai mahasiswa dapat optimal.

Setelah melaksanakan tindakan siklus

I dan proses observasi terhadap proses dan produk pembelajaran, tahap selanjutnya adalah melakukan refleksi atas tindakan yang dilakukan pada siklus I. Hasil refleksi terhadap pelaksanaan tindakan siklus I menunjukkan adanya beberapa kekurangan di dalam pelaksanaan tindakan, yaitu sebagai berikut:

- a) Mahasiswa masih kesulitan untuk mengorganisasikan ide dalam bentuk *outline*. Kondisi ini terlihat dari lembar kerja mahasiswa yang merupakan rekaman seluruh proses *PORPE* yang mereka lakukan.
- b) Beberapa mahasiswa kurang disiplin dalam mengatur waktu, sehingga seringkali alokasi waktu setiap tahap harus diperpanjang.
- c) Dosen kurang memberikan pendampingan saat mahasiswa melakukan teknik *PORPE*.

Kekurangan tersebut di atas dijadikan sebagai bahan refleksi untuk melakukan perbaikan terhadap pemberian tindakan pada siklus berikutnya. Terdapat dua hal yang harus diperbaiki, yaitu (1) memberikan pendampingan secara intensif terhadap mahasiswa, terutama pada saat mengorganisasikan ide bacaan dalam bentuk *outline*; dan (2) Mengingatkan mahasiswa untuk disiplin terhadap waktu, sehingga aktivitas pada tiap tahap bisa dilaksanakan lebih efisien.

Seperti pada siklus I, pelaksanaan siklus II diawali dengan tahap perencanaan. Pada tahap perencanaan ini diperoleh keputusan untuk memperbaiki beberapa aspek yang menjadi suatu kekurangan saat pemberian tindakan pada siklus I. Beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk pelaksanaan tindakan pada siklus II, yaitu antara lain: (1) pengaturan waktu pada setiap tahapan teknik *PORPE* dilakukan secara lebih baik dan proporsional sehingga waktu yang dialokasikan pada setiap tahapan dapat dimanfaatkan dengan baik dan

tepat pada waktunya; (2) memberikan penjelasan yang lebih mendalam terhadap beberapa tahapan teknik *PORPE* yang dianggap sulit, seperti pada tahapan mengorganisasikan ide (*organize*) dan menuliskan pemahaman tentang teks bacaan (*practice*), sehingga dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang bagaimana mahasiswa harus melakukan tahapan tersebut; (3) merubah tata cara melakukan presentasi pada tahap *rehearse*, yang mana pada pelaksanaan siklus I, presentasi dilakukan secara klasikal sedangkan pada siklus II presentasi direncanakan akan dilakukan dalam kelompok secara mandiri. Seperti pada tahap perencanaan pelaksanaan siklus I, perencanaan pada siklus II ini juga disiapkan segala instrumen yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tindakan. Instrumen yang disiapkan, yaitu antara lain skenario pembelajaran, materi bacaan yang akan diberikan kepada mahasiswa, lembar observasi, *post-test* siklus II, dan kuisioner tentang penerapan teknik *PORPE* dalam proses pembelajaran *reading*.

Setelah semua instrumen disiapkan pada tahap perencanaan, kemudian kegiatan dilanjutkan pada tahap pelaksanaan tindakan siklus II yang dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Dalam dua kali pertemuan tersebut, pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan lebih efektif sesuai dengan perbaikan-perbaikan yang telah dirancang sebelumnya pada tahap perencanaan.

Pertemuan pertama pada siklus II diawali dengan memberikan penjelasan tambahan tentang cara membuat *outline*, seperti dengan peta konsep, bagan, atau *mind mapping*. Hal ini dilakukan untuk membuat mahasiswa lebih memahami tentang cara mengorganisasikan ide bahan bacaan ke dalam bentuk *outline*. Secara rinci, proses pelaksanaan tindakan pertemuan pertama pada siklus II dapat dijabarkan sebagai berikut.

- a) Dosen membagikan bahan bacaan yang berjudul *Bear Necessities* dan *Swimming Buddies* kepada mahasiswa.
- b) Mahasiswa membaca bahan bacaan dengan tenang dan serius.
- c) Mahasiswa membuat prediksi pertanyaan terhadap teks bacaan yang dihadapinya beser-

ta jawabannya secara mandiri.

d) Mahasiswa membuat *outline* dalam mengorganisasikan gagasan yang dipahaminya dari teks bacaan yang dibaca.

e) Mahasiswa mempresentasikan hasil kerja pada tahap sebelumnya dalam kelompok dengan dipandu dan dipantau dosen. Masing-masing mahasiswa memperoleh jatah waktu presentasi dan diskusi selama sepuluh menit.

f) Pukul 15.10 WITA kelas berakhir.

Pelaksanaan tindakan dilanjutkan pada pertemuan kedua. Pada pertemuan kedua ini, mahasiswa dipersilakan untuk melanjutkan kegiatan presentasi dalam kelompoknya masing-masing. Diskusi di dalam kegiatan presentasi berjalan sangat antusias. Hampir setiap mahasiswa dalam kelompok mengemukakan gagasannya secara ekspresif dan bebas.

Setelah semua mahasiswa mendapatkan giliran presentasi dan diskusi, pembelajaran dilanjutkan ke tahap *PORPE* selanjutnya, yaitu *practice*. Pada tahap ini mahasiswa menuliskan gagasan yang dipahaminya tentang teks bacaan dengan kalimat sendiri. Tahap ini sudah dilakukan mahasiswa di rumah, mengingat pertimbangan waktu penelitian yang singkat. Namun, untuk memperkuat proses yang telah dilakukan di rumah, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengecek ulang pekerjaannya. Pada tahap ini, beberapa mahasiswa merevisi hasil tulisannya setelah mendapat masukan dalam diskusi. Setelah selesai dalam pengecekan dan perevisian, mahasiswa mengisi lembar *checklist* kemampuan diri yang telah disiapkan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari penerapan teknik *PORPE*. Tindakan pertemuan kedua siklus II dilanjutkan dengan pemberian tes pemahaman bacaan kepada mahasiswa.

Pengamatan (observasi) terhadap pelaksanaan siklus II dilakukan saat pemberian tindakan pada pertemuan pertama dan kedua. Data pengamatan menunjukkan adanya beberapa keberhasilan yang dapat dicapai dari pelaksanaan tindakan siklus II yaitu sebagai berikut:

- a) Tindakan telah dilakukan dengan lebih sempurna dan menunjukkan hasil yang baik. Mahasiswa sudah mampu dan berani

mengungkapkan gagasannya sendiri terhadap isi bahan bacaan. Mereka juga lebih bersemangat dan antusias mengikuti setiap tahap dalam teknik *PORPE*.

b) Mahasiswa lebih mudah mencerna dan menangkap konsep-konsep yang dibahas dalam bahan bacaan.

c) Dosen merasa terbantu dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa dengan teknik *PORPE*. Mahasiswa juga menjadi lebih terbuka untuk melakukan *sharing* dengan teman-temannya.

Selain beberapa keberhasilan di atas, yang diperoleh dari hasil pengamatan terhadap pelaksanaan teknik *PORPE* dalam pembelajaran reading, diperoleh juga peningkatan kemampuan membaca pemahaman mahasiswa. Peningkatan ini dapat dilihat dari perbedaan antara skor rerata *post-test* siklus I dengan skor rerata *post-test* pada akhir siklus II yang mengalami peningkatan sebesar 6,27. Tabel berikut menggambarkan secara utuh tentang peningkatan skor tes kemampuan membaca pemahaman pada siklus I dan II.

Tabel 03. Peningkatan Skor Kemampuan Membaca Pemahaman Siklus I – Siklus II

No.	Nama	Skor Siklus I	Skor Siklus II	Peningkatan
1	Servasius. Tawurutubun	75,00	80,00	5,00
2	I Nengah Nityananda Yadnya	70,00	75,00	5,00
3	Ni Made Sinar Megawati	73,00	88,00	15,00
4	Kadek Yesi	74,00	80,00	6,00
5	I Made Puja Subakti	78,00	90,00	12,00
6	Luh Dewi Astari	70,00	75,00	5,00
7	I Gusti Agung Ayu Widiari	70,00	75,00	5,00
8	Luh Putu Nevi Widiastuti	65,00	70,00	5,00
9	Anak Agung Gede Surjaya Putra	68,00	75,00	7,00
10	Komang Juli Suarmawan	77,00	90,00	13,00
11	I Made Widiarta Lewis	65,00	75,00	10,00
12	Heny Febe Nuari	80,00	90,00	10,00
13	Komang Geni Pradnyana	78,00	83,00	5,00
14	Gede Prasetya Hermawan	75,00	80,00	5,00
15	Ni Luh Tresnia Widyantari	82,00	90,00	8,00
16	Ahmad Firdaussalam	75,00	85,00	10,00
17	Made Agus Mandala Putra	80,00	85,00	5,00
18	Ida Bagus Tri Pringga Dana	77,00	82,00	5,00
19	I Putu Ristyananda	80,00	85,00	5,00
20	Putu Wahyu Edi Darmawan	73,00	70,00	-3,00
21	Siti Sholikhatur Rofiah	60,00	67,00	7,00
22	Noer Ella Febriyanti Roesman	70,00	75,00	5,00
23	Anak Agung Nyoman Nadiartono	65,00	60,00	-5,00
24	Ni Nyoman Seftyari Handayani	70,00	80,00	10,00
25	Ni L. Putu Pratiwi Sri Nugraheni	65,00	70,00	5,00
26	Putu Agus Ferdinan Sutarjaya	82,00	90,00	8,00
27	Kiki Andriyani	80,00	85,00	5,00
28	Nindi Anggreni	65,00	60,00	-5,00
29	I Gede Yuda Purwanta	60,00	70,00	10,00
30	I Made Dwi Aryantara Tanjung	78,00	85,00	7,00
31	Ni Made Ayu Mahendra	75,00	80,00	5,00
32	Ni Kadek Ayu Puspita Dewi	80,00	90,00	10,00
33	Luh Made Suryani	70,00	77,00	7,00
<b>SKOR RERATA</b>		<b>72,88</b>	<b>79,15</b>	<b>6,27</b>



Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata para mahasiswa mengalami peningkatan skor hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada siklus II. Hal ini berarti bahwa mahasiswa telah memahami dengan baik setiap tahapan yang ada di dalam penerapan teknik *PORPE*. Kendala yang ditemukan pada siklus I, yaitu mahasiswa kesulitan di dalam menyusun *outline*, tidak dijumpai lagi pada penerapan siklus II. Perubahan ini mengakibatkan mahasiswa menjadi lebih mudah di dalam memahami bacaan yang dihadapinya.

Akan tetapi, berdasarkan tabel di atas juga diketahui bahwa terdapat tiga mahasiswa yang mengalami penurunan skor. Untuk memperoleh gambaran nyata penyebab dari penurunan skor ini, ketiga mahasiswa tersebut diwawancarai. Hasil dari wawancara diperoleh bahwa ketiga mahasiswa tersebut menyatakan tidak konsentrasi saat mengikuti perkuliahan karena harus mengerjakan tugas yang harus dikumpulkan sore harinya, dan ditambah lagi setelah perkuliahan *Reading 1* mereka akan menghadapi *final test* (UAS) dari mata kuliah yang lain. Menindaklanjuti respon ini, akhirnya ketiga mahasiswa tersebut diberi saran agar tidak mengulang kesalahan itu lagi, dan harus belajar untuk mengikuti perkuliahan yang sedang berlangsung dengan baik.

Selama melakukan tindakan dalam dua siklus, terdapat beberapa perkembangan yang diperoleh dalam beberapa aspek, yaitu penerapan teknik *PORPE*, dinamika kelas, dan kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan. Pada aspek penerapan teknik *PORPE*, terlihat bahwa teknik *PORPE* telah diterapkan secara optimal dalam proses pembelajaran *reading*. Dalam penerapannya pada siklus II, teknik *PORPE* dilakukan secara mandiri, termasuk pada tahap presentasi yang dilakukan di setiap kelompoknya. Pendampingan dosen lebih diintensifkan dan waktu untuk praktik lebih dikelola dengan baik. Sementara itu, mengenai aspek suasana kelas, mahasiswa mulai antusias dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Suasana kelas lebih dinamis, terkendali, serius, dan rileks. Tingkat partisipasi dalam menyampaikan gagasan atau

pendapat mengenai bahan bacaan semakin meningkat.

Penerapan teknik *PORPE* dalam proses pembelajaran *reading* yang menimbulkan perubahan sikap mahasiswa dalam belajar dan dalam melakukan kegiatan membaca pemahaman serta perkembangan dinamika kelas yang signifikan berimplikasi pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan yang dihadapinya. Kondisi ini dapat dilihat dari hasil skor rerata tes kemampuan pemahaman membaca yang terus mengalami peningkatan dari tahap *pre-test* ke skor rerata siklus I, dari skor rerata siklus I ke skor rerata siklus II. Peningkatan ini mendukung hasil penelitian *experimental* yang dilakukan oleh Trianawati (2013) pada siswa kelas X tentang efektivitas teknik *PORPE* dalam pengajaran teks naratif. Dalam penelitian eksperimentalnya, Trianawati menemukan bahwa siswa yang diberi perlakuan dengan menggunakan teknik *PORPE* pada pembelajaran teks naratif memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan yang diberi perlakuan tanpa menggunakan teknik *PORPE*.

Penjelasan lain yang mendukung kesuksesan penerapan teknik *PORPE* dalam penelitian ini dapat dilihat dari hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Simpson dan rekan-rekannya yang menunjukkan bahwa mahasiswa yang diberikan tindakan dengan teknik *PORPE* memiliki skor lebih tinggi daripada mahasiswa dengan teknik tanya-jawab. Lebih lanjut diungkapkan pula bahwa semua tahapan yang ada pada teknik *PORPE* dapat mendorong mahasiswa untuk memikirkan, menganalisis, dan menyintesis konsep utama bacaan. Teknik *PORPE* juga dapat membantu mahasiswa dalam mempersiapkan ujian baik ujian esai maupun ujian pilihan ganda, khususnya untuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut para siswa untuk menyimpulkan dan menerapkan informasi kedalam konteks yang baru (Irawati dan Budi, 2014).

Ditinjau dari persepsi mahasiswa terhadap penerapan teknik *PORPE* dalam pembelajaran *Reading 1*, diperoleh respon yang baik dan positif dari mahasiswa. Respon mahasiswa yang diperoleh dari hasil kuisioner



menyangkut lima indikator, yaitu (1) motivasi dalam belajar reading 1, (2) karakteristik *PORPE*, (3) dampak teknik *PORPE* dalam berpikir mahasiswa, (4) dampak pada hasil belajar *Reading 1*, dan (5) alternatif dalam pembelajaran *Reading 1*.

Pada aspek pertama, mengenai motivasi siswa untuk membaca, diperoleh respon yang sangat positif dimana sebagian besar mahasiswa memiliki motivasi membaca yang baik setelah diberikan tindakan dengan menggunakan teknik *PORPE*. Dari hasil perhitungan kuisioner dapat dilihat bahwa 21,21% mahasiswa memiliki motivasi sangat tinggi dan 39,39% mahasiswa memiliki motivasi yang tinggi. Sedangkan 30,30% dan 9,10% dari mereka yang memiliki motivasi dalam kategori cukup dan kurang.

Mengenai aspek kedua, yaitu tentang apakah pembelajaran dengan teknik *PORPE* dalam membaca termasuk dalam kategori PAKEM, mayoritas responden (42,42%) mengatakan bahwa teknik *PORPE* cukup bernuansa PAKEM. Namun, secara akumulatif terdapat 48,48% dari mereka yang berpendapat bahwa teknik *PORPE* memberikan suasana belajar yang kreatif, inovatif, dan menyenangkan. Dan hanya kurang dari 10% yang menyatakan bahwa pembelajaran tersebut kurang kreatif, inovatif, dan menyenangkan.

Sementara itu, pada aspek ketiga, sebagai sebuah teknik belajar yang kreatif, ketika mahasiswa ditanya tentang dampak dari penggunaan teknik *PORPE* dalam kaitannya dengan berpikir kritis dan kronologis, masing-masing (24,24%) dan (45,45%) dari mereka berpendapat bahwa teknik *PORPE* sangat memberikan peluang untuk berpikir kritis dan sistematis dalam membaca pemahaman tentang suatu teks. Sedangkan yang menyatakan bahwa teknik *PORPE* cukup menjadikan mereka berpikir kritis dan sistematis mencapai angka sebesar 30,30% dan hanya 6,07% dari mereka yang berpendapat kurang.

Selanjutnya pada aspek keempat, mengenai teknik *PORPE* sebagai metode yang memiliki langkah-langkah yang sistematis, dalam implementasinya memberikan dampak pada hasil belajar *Reading 1*, diperoleh data

bahwa terdapat 24,24% dari semua responden yang menyatakan bahwa teknik *PORPE* memberikan kontribusi yang sangat signifikan, dan 45,45% yang menyatakan signifikan. Sedangkan yang menyatakan bahwa teknik *PORPE* cukup memberikan kontribusi dalam belajar *Reading 1* mencapai 24,24%. Dan yang menyatakan kurang berkontribusi hanya mencapai kurang dari 10% saja.

Sedangkan pada aspek terakhir, yaitu tentang teknik *PORPE* sebagai sebuah alternatif dalam belajar membaca (*reading*), sebagian besar, yaitu 39,39%, responden mengatakan sangat setuju dan 30,30% menyatakan setuju bahwa teknik *PORPE* merupakan sebuah alternatif dalam proses pembelajaran *reading*. Sedangkan 30,30% dari semua responden menyatakan cukup setuju dengan teknik tersebut.

Temuan tentang perspektif mahasiswa terhadap penerapan teknik *PORPE* dalam pembelajaran *Reading 1* ini mendukung pendapat Simpson dan rekan-rekannya (Irawati dan Budi, 2014) bahwa Teknik *PORPE* merupakan salah satu teknik yang dapat dijadikan alternatif di dalam melakukan proses membaca yang merupakan teknik belajar yang kreatif dan memiliki langkah-langkah yang sistematis, serta dalam implementasinya memberikan dampak pada hasil belajar *reading*.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dicapai dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan teknik *PORPE* mampu memperbaiki proses pembelajaran *reading* pada mahasiswa semester II kelas G Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Beberapa indikator yang dapat terlihat, yaitu mahasiswa terlihat lebih antusias dan semangat dalam mengikuti pembelajaran *reading*, proses pembelajaran *reading* yang dilaksanakan di dalam kelas berlangsung lebih dinamis, dan terjadi peningkatan pada keberanian mahasiswa untuk mengungkapkan gagasan mengenai bacaan yang dihadapinya.

Perbaikan yang terjadi pada proses

pembelajaran *reading* seperti yang diuraikan di atas, berimplikasi pada peningkatan kemampuan mahasiswa dalam memahami isi bacaan. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan skor pemahaman membaca mahasiswa. Peningkatan skor pemahaman membaca mahasiswa terjadi pada setiap akhir siklus.

Mengenai persepsi mahasiswa tentang penerapan teknik *PORPE*, secara umum mahasiswa memiliki respon yang baik dan positif terhadap penerapan teknik *PORPE* dalam proses pembelajaran *reading*. Respon positif terlihat dari kelima indikator yang diajukan ke responden yaitu motivasi, inovasi dan kreativitas pembelajaran, berpikir kritis dan sistematis, dampak terhadap hasil belajar *Reading 1* dan alternatif dalam pembelajaran *reading*.

### Saran

Beberapa saran perlu disampaikan mengiringi hasil penelitian ini. Pertama, monitoring terhadap setiap tahapan teknik *PORPE* yang dipraktikan mahasiswa perlu ditingkatkan guna mengurangi tingkat kesalahan yang dilakukan mahasiswa. Kedua, perlu diciptakan kondisi yang lebih rileks dan nyaman sejak awal pelaksanaan praktik membaca dengan teknik *PORPE*. Pengkondisian sangat penting dan mampu membantu mahasiswa berkonsentrasi.

### DAFTAR RUJUKAN

- DeBoer, John J., & Dallman, M. (1964). *The Teaching of Reading*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Irawati, I., & Budi, A. (2014). Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan Teknik *PORPE* pada Mata Kuliah *Reading*. *Magistra*, No. 89 Th. XXVI, September, 82-89.
- Kemmis, S. and Mc. Taggart, R. (1988). *The action Research Planner*. Victoria: Deakin University.
- Nunan, D. (2003). *Practical English Language Teaching*. New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Nurbaya, S. (2009). *Peningkatan Kualitas Pembelajaran Membaca Pemahaman dengan PORPE pada Mata Kuliah Membaca Komprehension dan Estetis*. Laporan *Lesson Study*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nuttall, C. 1982. *Teaching Reading Skills in A Foreign Language*. Oxford: Heinemann International.
- Omalia, I. 2012. *Meningkatkan Kemampuan Membaca Wacana Ekspositorik Melalui Strategi PORPE*. Laporan Penelitian. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tierny, R.J., J.E. Readence, and E.K. Dieshner. 1990. *Reading Strategies and Practices A Compedium*. Boston: Allyn and Bacon.
- Tomkins, G.E., and Hoskisson, K. (1995). *Language Arts: Content And Teaching Strategies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Merrill.
- Zuchdi, D. 2004. *Peningkatan Kemampuan Memahami Bacaan dan Kemandirian dengan Teknik Rencana Pra baca*. *Litera*, 3, No.2, Juli, 188-20